



<https://conference.upgris.ac.id/>

PEMANFAATAN CERITA DONGENG DI DALAM PEMBELAJARAN SEKOLAH DASAR SEBAGAI SEBUAH MEDIA YANG DIGUNAKAN UNTUK MEMBANGUN KARAKTER PADA SISWA

Putri Salsabila Yoga Wijaya¹⁾, Rahmayasinthia Erlinda Maharani²⁾

¹² Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

Abstrak

Salah satu tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk internalisasikan nilai-nilai yang sangat ditekankan pada etika spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan teknologi di zaman saat ini, setidaknya terdapat nilai negatif yaitu moral dari anak-anak bangsa sangat menurun. Oleh karena itu, untuk mengatasi dampak negatif ini maka lembaga pendidikan dalam hal ini adalah sekolah harus mencari cara yang efektif untuk menanamkan nilai moral kepada anak-anak bangsa. Penanaman nilai-nilai moral tersebut salah satunya dapat dilakukan dengan cara bercerita ataupun mendongeng. Karena faktanya metode bercerita ataupun mendongeng sudah sangat jarang dipilih oleh orang tua maupun guru. Padahal bercerita ataupun mendongeng adalah salah satu cara yang begitu efektif untuk pendidikan karakter pada anak usia dini. Hal tersebut bukanlah tanpa alasan, karena dengan bercerita ataupun mendongeng anak usia dini dapat merasakan kenyamanan juga kesenangan dalam penanaman karakter yang bersifat secara langsung dari perkataan tokoh di dalam cerita ataupun narasi yang dibuat. Jenis penelitian ini adalah penelitian literatur review. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa bercerita ataupun mendongeng adalah salah satu media yang sangat efektif untuk diterapkan kepada anak sekolah dasar .

Kata Kunci: Dongeng, Pendidikan Karakter, Anak Usia Dini.

History Article

Received 5 Agustus 2023

Approved 7 Agustus 2023

Published 20 September 2023

How to Cite

Wijaya, Maharani. (2023). Pemanfaatan Cerita Dongeng di dalam Pembelajaran Sekolah Dasar sebagai Sebuah Media yang Digunakan untuk Membangun Karakter pada Siswa. Prosiding Semnas PGSD 2023, 4 (1) , 344-351

Coressponding Author:

Jl. Sidodadi timur no 24 semarang

E-mail: ¹ putrisalsabilayogawijaya@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah usaha sadar yang dilakukan untuk menyiapkan peserta didik dengan cara kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau pelatihan bagi peranan di masa yang akan mendatang. UU No. 20 Tahun 2003 mendefinisikan pendidikan sebagai sebuah usaha sadar dan terencana yang berfungsi untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran, hal tersebut dilakukan agar peserta didik dapat aktif dalam mengembangkan potensi yang berada di dalam dirinya. Potensi tersebut berguna agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang mulia, serta keterampilan yang berguna untuk keperluan diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan karakter dilakukan agar peserta didik yang disiapkan sebagai penerus bangsa memiliki akhlak moral yang baik, santun, aman, serta makmur. Sedangkan, menurut UU No.20 Tahun 2003 pendidikan nasional dilakukan agar dapat mengembangkan kemampuan serta membentuk watak yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selanjutnya, pendidikan nasional dilakukan agar dapat mengembangkan potensi dari peserta didik agar menjadi insan yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, cakap, mandiri, serta menjadi warga negara yang tidak apatis dan juga bertanggung jawab atas seluruh amanah yang diemban.

Piaget mengatakan bahwa anak dengan usia 7-11 tahun mengalami tingkat perkembangan operasional yang begitu konkret. Tingkat perkembangan ini merupakan permulaan dari berfikir rasional. Ini artinya seorang anak memiliki operasi-operasi logis yang dapat diterapkan untuk memecahkan masalah-masalah yang konkret. Jika seorang anak sedang menghadapi pertentangan antara pikiran dan persepsinya, maka anak yang berada di dalam periode ini akan cenderung untuk memilih mengambil keputusan yang logis bukanlah keputusan yang perspektual seperti anak praoperasional. Di era teknologi yang sangat berkembang pesat seperti saat ini, anak usia sekolah dasar sudah dapat mengoperasikan barang-barang canggih yang berada di zaman sekarang seperti handphone, komputer, video game, dan lain-lain.

Pengembangan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai macam model dan metode pembelajaran yang dapat dipilih oleh seorang pendidik secara kontekstual. Contohnya, untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi, maka pendidik dapat memilih metode pembelajaran dengan cara diskusi. Terdapat sangat banyak cara yang dapat dilakukan oleh seorang pendidik dalam mengintegrasikan nilai karakter ke dalam materi pembelajaran yang disampaikan. Zubaedi (2012) mengatakan bahwa cara yang dapat dilakukan oleh pendidik dalam mengintegrasikan nilai karakter ke dalam materi pembelajaran, antara lain adalah mengungkapkan nilai-nilai yang terdapat di dalam materi pembelajaran, mengintegrasikan nilai-nilai karakter menjadi sebuah bagian terpadu dari materi pembelajaran, menggunakan lagu-lagu serta musik dalam pengintegrasikan nilai-nilai karakter, serta menggunakan cerita untuk memunculkan nilai-nilai karakter. Lickona (2013) juga mengatakan bahwa bentuk lain dari pengajaran moral secara tidak langsung, tetapi tidak kalah pentingnya ialah bercerita. Cerita akan memberikan daya tarik tersendiri serta bersifat mengajak sehingga cerita dapat menjadi salah satu pengajar yang sangat disukai oleh para pendidik moral.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dibangun sebuah proposisi bahwa melalui cerita dapat dikembangkan karakter yang jujur serta menghormati orang tua. Dari latar belakang yang telah dijabarkan maka peneliti ingin mengkaji sebuah penerapan pendidikan karakter terhadap anak-anak yang berada di bangku sekolah dasar melalui metode dongeng.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi literatur. Munandar Arif (2018) mengatakan bahwa studi literatur dapat diartikan sebagai sebuah metode yang digunakan untuk menghimpun data ataupun sumber-sumber yang berhubungan dengan topik yang diteliti. Dalam penelitian atau dalam artikel ini penulisan akan berfokus pada segala sesuatu yang berkaitan dengan pemanfaatan dongeng dalam pengembangan untuk karakteristik siswa. Adapun sumber data yang digunakan untuk rujukan pada penelitian ini adalah bersumber dari buku serta jurnal penelitian sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter pada dasarnya adalah upaya untuk proses menginternalisasikan, menghadirkan, menyemaikan serta mengembangkan nilai-nilai kebaikan yang terdapat didalam peserta didik sehingga dengan internalisasi nilai-nilai dari kebaikan tersebut diharapkan dapat mewujudkan perilaku yang baik. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal-hal yang baik serta melakukan hal-hal baik dari kebiasaan dalam berfikir, kebiasaan dalam hati, dan juga kebiasaan dalam tindakan. Lickona (2013) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah upaya yang telah dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik agar lebih memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, serta kebangsaan. Hal tersebut dilakukan agar terwujudnya pemikiran, sikap, perkataan, perasaan, dan perbuatan yang berlandaskan norma-norma yang berlaku. Baik norma agama, norma hukum, norma tata krama, norma budaya, serta norma adat istiadat.

Pendidikan karakter lebih mengedepankan pertumbuhan moral yang baik yang terdapat di dalam lembaga pendidikan sehingga tujuan dari pendidikan karakter tercapai. Tujuan pendidikan karakter yang berada di lembaga pendidikan adalah setiap individu lebih menghayati individualitasnya, mampu mendapatkan kebebasan yang dimiliki oleh dirinya sendiri sehingga ia dapat bertumbuh sebagai pribadi ataupun warga negara yang bebas dan memiliki tanggung jawab. Bahkan tanggung jawab tersebut sampai dititik integritas atas kebersamaan hidup dengan yang lain di dalam dunia.

Pusat kurikulum dalam rangka lebih memperkuat dalam pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan telah melakukan mengidentifikasi sebanyak 18 nilai yang berlandaskan dari agama, Pancasila, budaya, serta tujuan dari pendidikan nasional. Delapan belas nilai tersebut adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu yang tinggi, semangat kebangsaan, cinta terhadap tanah air, menghargai pencapaian,

komunikatif atau bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli terhadap lingkungan, peduli sosial, serta bertanggung jawab. Jadi, berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan karakter ialah mengembangkan karakter baik yang berada di dalam diri siswa.

Strategi pembentukan karakter pada anak dapat dilakukan cara pemberian contoh. Misalnya, pembiasaan dalam membaca, pembiasaan dalam mendengarkan, serta penciptaan lingkungan baca yang mendukung. Salah satu upaya dalam pembentukan perkembangan pribadi dari karakter anak dapat juga melalui lisan, yaitu dengan media dongeng atau bercerita. Pusat bahasa (2003) menyatakan bahwa dongeng dapat diartikan sebagai cerita yang tidak benar-benar terjadi atau cerita fiksi. Penyerapan nilai moral dari anak sangat tepat jika dilakukan dengan bantuan atau media cerita. Alasannya, karena dengan media cerita atau dongeng adalah salah satu media yang efektif dalam menanamkan nilai serta estetika kepada anak. Disebutkan media yang efektif karena sebagaimana diketahui bahwa salah satu nilai intrinsik yang berada di dalam dongeng adalah amanat atau pesan moral. Melalui media cerita atau dongeng secara tidak langsung anak diajarkan untuk mengambil hikmah, kesimpulan, serta pesan moral yang berbudi luhur tanpa harus digurui. Karena nilai atau hikmah yang berada di dalam cerita atau dongeng disampaikan secara murni dengan tutur kata secara langsung dari tokoh ataupun pendeskripsinya.

Adhi (2014) mengatakan bahwa mendongeng atau aktivitas bercerita adalah praktik budaya yang alamiah serta sangat baik diberikan terhadap anak-anak sejak usia dini. Melalui kegiatan bercerita atau mendongeng maka anak dapat mempelajari berbagai karakteristik dari tokoh-tokoh yang berada di dalam cerita serta dapat menciptakan karakter dalam cerita atau dongeng sebagai seorang yang dapat dijadikan contoh. Selain itu, dengan bercerita atau mendongeng anak dapat memperoleh nilai-nilai moral dan agama. Serta anak juga dapat mengembangkan kepribadian khususnya untuk anak yang berada di usia dini. Sebagai media yang dikenal efektif dalam penanaman nilai moral, maka bercerita atau mendongeng adalah sangat tepat jika diterapkan pada anak-anak usia dini.

Menurut Dudung (2017) terdapat setidaknya tujuh macam dongeng yang dapat dijadikan sebagai media pendidikan karakter. Pertama adalah mitos yang dapat diartikan sebagai bentuk dongeng yang bercerita mengenai hal-hal magis seperti cerita tentang dewa, peri, ataupun Tuhan. Kedua adalah Sage yang dapat diartikan sebagai dongeng kepahlawanan, keberanian, ataupun sihir seperti contohnya adalah sihir dongeng Gajah Mada. Ketiga adalah fabel yang dapat diartikan sebagai dongeng tentang binatang yang dapat berbicara ataupun berperilaku seperti manusia. Keempat adalah legenda yang dapat diartikan sebagai dongeng yang menceritakan mengenai sebuah peristiwa dari asal-usul suatu benda ataupun tempat. Kelima adalah cerita jenaka yang dapat diartikan sebagai sebuah dongeng yang berkembang di masyarakat dan dapat membangkitkan humor. Keenam adalah cerita Pelipur Rara yang dapat diartikan sebagai cerita yang biasanya berbentuk narasi dengan tujuan untuk menghibur tamu di acara pesta serta cerita ini pun bertujuan untuk menceritakan kisah dari seorang ahli. Terakhir ataupun ketujuh adalah cerita perumpamaan yang dapat diartikan sebagai bentuk dongeng yang mengandung kiasan contohnya adalah cerita tidak dari Haji pelit cerita ini tumbuh dan berkembang di daerah dan dinamakan cerita lokal.

Nilai karakter yang berada di dalam dongeng dapat menjadi sebuah alternatif untuk orang tua ataupun guru dalam menjadikan media penanaman nilai karakter pada diri anak. Melalui media cerita ataupun dongeng yang menampilkan tokoh-tokoh dengan berbagai jenis karakter maka siswa akan dapat membedakan karakter dari tokoh yang baik ataupun yang buruk serta hal tersebut akan dijadikan model oleh dirinya. Dongeng dianggap mampu untuk menanamkan nilai karakter pada anak sehingga dengan alasan tersebut dongeng sangat berguna untuk menghadapi kehidupan anak di era globalisasi seperti zaman sekarang ini. Pada kehidupan sekolah dasar diyakini bahwa dengan cerita dongeng maka anak dapat diajarkan untuk mengambil sebuah nilai yang baik tanpa harus diajarkan oleh sang guru. Hal tersebut dapat dilakukan oleh sang anak karena pada cerita dongeng nilai-nilai tersebut dijelaskan secara langsung oleh sang tokoh atau pun melalui narasi. Selain itu cerita dongeng juga memiliki manfaat untuk meningkatkan kecerdasan anak. Karena lewat cerita dongeng sang anak dapat berimajinasi dan juga memberikan pengetahuan baru untuk sang anak dalam penanaman karakter yang berada di dalam dirinya.

Pembelajaran karakter dapat dilakukan dengan cara proses belajar mengajar di setiap materi pembelajaran ataupun kegiatan yang telah dirancang khusus. Pembelajaran ataupun pendidikan karakter haruslah dapat mengembangkan kemampuan dari siswa. Terutama untuk ranah kognaktif, konatif, afektif, serta psikomotor. Sehingga penerapan untuk pembelajaran dapat dilakukan dengan cara pengenalan nilai dan juga penginternasian dari nilai-nilai yang baik ke dalam tingkah laku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Melalui media cerita atau dongeng yang pada era saat ini sudah sangat jarang dipilih oleh guru maupun orang tua sebagai salah satu media penanaman nilai karakter bagi anak. Faktanya media cerita ataupun dongeng adalah cara yang begitu efektif untuk pembangunan karakter. Karena siswa ataupun anak tidak merasa tertekan dengan proses penanaman nilai, di mana biasanya penanaman nilai bersifat endokrin terhadap sebuah ajaran tertentu. Dengan adanya media cerita ataupun dongeng siswa akan merasa senang dan juga dapat menikmati proses penanaman nilai karakter yang berlangsung.

Model pendidikan karakter terutama pada tingkat sekolah dasar harus dilakukan dengan suasana yang begitu menyenangkan dan membuat siswa nyaman. Model “Pendidikan Karakter Berbasis Mendongeng” adalah salah satu model alternatif pendidikan karakter yang dapat dipilih. Model pendidikan berbasis mendongeng, dilakukan melalui proses alih nilai, dilaksanakan, serta dibiasakan. Pembentukan karakter melalui media cerita atau dongeng di sekolah dapat dilakukan berbagai cara. Cara-cara tersebut adalah mewajibkan siswa untuk membaca dongeng setiap seminggu sekali dengan dongeng yang telah disediakan di perpustakaan sekolah, guru membacakan dongeng ataupun cerita yang menarik di depan kelas seminggu sekali, setiap 5 menit sebelum pembelajaran dimulai siswa diminta untuk membacakan dongeng yang disukai, siswa diminta untuk mencatat nilai-nilai moral dari cerita ataupun dongeng yang telah dibaca, guru memberikan tugas kepada siswa untuk membuat ringkasan mengenai dongeng yang telah dibaca setiap seminggu sekali, serta siswa dapat diminta untuk membuat klipng dongeng ataupun cerita dari majalah ataupun koran tiap seminggu sekali.

Salah satu contoh penelitian dengan metode pembentukan karakter dengan berbasis mendongeng telah dilakukan oleh Dewi pada tahun 2016 dengan dongeng yang berada di buku bahasa Indonesia untuk SD/MI kelas 3. Objek pada penelitian ini adalah siswa kelas 3 dari Sekolah Dasar Negeri Pandean Lamper 05 Semarang. Cerita ataupun dongeng yang dicermati berjudul “ Batu Menangis”. Metode yang digunakan adalah siswa diminta untuk membaca cerita ataupun dongeng tersebut kemudian akan dianalisis nilai karakter yang terkandung di dalam cerita ataupun dongeng tersebut berdasarkan dengan indikator nilai karakter yang telah disetujui oleh Kemendiknas.

Batu Menangis (Cerita Kalimantan)

Di sebuah bukit yang jauh dari desa, di daerah Kalimantan, hiduplah seorang janda miskin dan seorang anak gadisnya. Anak gadis janda itu cantik jelita. Namun sayang, ia mempunyai perilaku yang buruk. Gadis itu amat pemalas, tak pernah membantu ibunya melakukan pekerjaan rumah. Selain pemalas, anak gadis itu juga manja sekali. Segala permintaannya harus dikabulkan tanpa mempedulikan keadaan ibunya yang miskin, yang setiap hari harus membanting tulang untuk mencari makan. Pada suatu hari, anak gadis itu diajak ibunya turun ke desa untuk berbelanja. Letak pasar desa itu amat jauh sehingga mereka harus berjalan kaki. Anak gadis itu berjalan melenggang dengan memakai pakaian bagus dan bersolek agar orang di jalan yang melihatnya nanti akan mengagumi kecantikannya. Sementara itu, ibunya berjalan di belakang sambil membawa keranjang dengan pakaian yang sangat dekil. Orang-orang di sepanjang jalan yang dilewati tidak mengetahui bahwa kedua perempuan yang berjalan itu adalah ibu dan anak. Ketika mereka mulai memasuki desa, orang-orang desa memandangi mereka. Orang-orang desa begitu terpesona melihat kecantikan gadis itu, terutama para pemuda desa. Di antara orang yang melihatnya itu, seorang pemuda mendekati dan bertanya kepada gadis itu. “Hai, Gadis Cantik. Apakah yang berjalan di belakangmu itu ibumu?” “Bukan,” katanya dengan angkuh. “Ia adalah pembantuku.” Kedua ibu dan anak itu kemudian meneruskan perjalanan. Tak seberapa jauh, mendekati lagi seorang pemuda dan bertanya kepada anak gadis itu. “Hai, Manis. Apakah yang berjalan di belakangmu itu ibumu?” “Bukan, bukan,” jawab gadis itu dengan mendongakkan kepalanya. “Ia adalah budakku!” Begitulah setiap gadis itu bertemu dengan seseorang di sepanjang jalan yang menanyakan perihal ibunya, selalu jawabannya seperti itu. Ibunya ia katakan sebagai pembantu atau budaknya. Mulanya, mendengar jawaban putrinya yang durhaka, si ibu masih dapat menahan diri. Namun, setelah berulang kali didengarnya jawaban yang sama, akhirnya si ibu yang malang itu tidak dapat menahan diri. Si ibu itu pun berdoa. “Ya Tuhan, hamba tidak kuat menahan hinaan ini. Anak kandung hamba begitu tega memperlakukan diri hamba sedemikian rupa. Ya Tuhan, hukumlah anak durhaka ini. Hukumlah dia ...!” Atas kekuasaan Tuhan, perlahan-lahan tubuh gadis durhaka itu berubah menjadi batu. Perubahan itu dimulai dari kaki. Ketika perubahan itu telah mencapai setengah badan, anak itu menangis dan memohon ampun kepada ibunya. “Oh, ibu ... ibu ... Ampunilah saya, ampunilah kedurhakaan anakmu selama ini. Anak gadis itu terus meratap dan menangis memohon ampun kepada ibunya. Akan tetapi, semuanya terlambat. Seluruh tubuh gadis itu akhirnya berubah menjadi batu. Sekalipun menjadi batu, orang dapat melihat bahwa kedua matanya masih menitikkan air mata, seperti sedang menangis. Oleh karena itu, batu yang berasal dari gadis yang mendapat kutukan ibunya itu disebut dengan “Batu

Menangis”. Demikianlah cerita yang berbentuk legenda ini. Masyarakat setempat sangat mempercayai bahwa cerita itu benar-benar pernah terjadi. Barang siapa mendurhakai ibu kandung yang telah melahirkan dan membesarkannya, pasti akan mendapat hukuman dari Tuhan Yang Maha Esa.

Setelah membaca cerita ataupun dongeng yang berjudul batu menangis maka langkah selanjutnya adalah dianalisis serta dideskripsikan sesuai dengan tabel dari nilai karakter. Deskripsi yang dilakukan dengan cara memberikan unsur intrinsik yang berada di dalam dongeng serta melampirkan bukti kalimat yang mengandung nilai dari karakter. Amanat yang dapat diambil dari cerita atau Dongeng Batu Menangis ialah jangan pernah menyakiti hati kedua orang tua karena restu dari kedua orang tua merupakan Restu Tuhan. Dari contoh kegiatan mendongeng tersebut maka siswa memiliki pengetahuan baru yaitu bagaimana pentingnya sikap menghormati kedua orang tua yang pada akhirnya sikap ini akan menjadi sebuah karakter yang tumbuh dari dalam tubuh siswa ataupun anak.

SIMPULAN

Berdasarkan dongeng yang menampilkan tokoh-tokoh dengan berbagai jenis perwatakan maka hal tersebut dapat dijadikan model untuk siswa agar dapat membedakan karakter yang baik ataupun karakter yang buruk. Metode cerita ataupun dongeng yang sangat jarang dipilih oleh guru dan juga orang tua, faktanya adalah metode yang paling efektif sebagai media penanaman nilai karakter pada anak ataupun siswa. Dengan metode cerita ataupun dongeng siswa tidak akan merasa tertekan dengan proses penanaman dari nilai karakter yang biasanya bersifat endokrin terhadap sebuah ajaran tertentu. Karena dengan metode cerita ataupun dongeng siswa akan merasa senang dan nyaman dengan proses penanaman nilai karakter yang berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, K.M. 2014. Model Pendidikan Karakter Berbasis Mendongeng. *Jurnal Santiaji Pendidikan*. 4 (1) h.1-12
- Doni Koesoemo. 2011. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Gramedia.
- Dewi, Kiky Rosita. 2016. *Analisis Nilai Karakter Dongeng dalam Buku Bahasa Indonesia untuk SD dan MI Kelas III SDN Pandean Lamper Semarang*. Semarang: Unnes.
- Fitriaji, R., 2012. *Implementasi Nilai-Nilai Moral Dan Agama Pada Anak Usia Dini Melalui Media Dongeng Anak Di PG Suri Tauladan Banjarn, Taman, Pemalang (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta)*.
- Fitroh, S.F. and Sari, E.D.N., 2015. Dongeng sebagai media penanaman karakter pada anak usia dini. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 2(2), pp.95-105.
- Habsari, Z. 2017. Dongeng Sebagai Pembentuk Karakter Anak. *Bibliotika Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*. 1(1) h.21-29
- Lickona, Thomas. 2012. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Auckland: Bantam Books.

- Pusat Kurikulum. 2010. Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah, Jakarta: Puskur
- Soetantyo, S.P., 2013. Peranan Dongeng dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan, 14(1), h.44-51.
- Sudrajat. 2010. Konsep Diri Perspektif Al- Quran Terkait Pembentukan Moral Remaja. Kediri. Online: <http://psikologiqu.blogspot.com/2010/03/konsep-diri-perspektif-al-quran-terkait.html>
- Sumartini, A.P.L, Antara, A.P & Magta, M. 2017. Pengaruh Metode Dongeng Interaktif Terhadap Karakter Anak Pada Taman Kanak-Kanak Kuncup Harapan Singaraja. e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan. 5(1), h.1-10
- Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zubaedi. 2012. Desain pendidikan karakter: konsepsi dan aplikasinya dalam pendidikan. Jakarta: Kencana